

ANALISIS SEMANTIK TERHADAP PESAN KEHAMPAAN DIRI DALAM LAGU “TEH HIJAU” KARYA TULUS

Anindya Nareswari¹, Imas Juidah²

¹²PBSI FKIP Universitas Wiralodra

¹anindyanareswari1@gmail.com, ²imas.juidah@unwir.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to describe the message of self-emptiness through semantic analysis in the lyrics of the song "Teh Hijau" by Tulus. This study analyzes the denotative and connotative meanings that represent psychological conditions and the emotional messages conveyed. This study uses a qualitative descriptive method with a literature study approach. Data sources were obtained from the lyrics of the song "Teh Hijau" popularized by Tulus. The results of this study indicate that the song lyrics represent phases of emotional exhaustion, numbness (burnout), and the process of self-acceptance. The denotative meaning in the song depicts the simple routine of drinking green tea as a space to pause, while the connotative meaning contains a deep message about accepting the feeling of emptiness, making peace with loneliness, and the search for inner peace (self-healing). Thus, semantic analysis proves that the choice of words (diction) used is able to strengthen the delivery of deep emotional messages about self-emptiness to the listeners.

Keywords: semantic, denotative meaning, connotative meaning, self-emptiness, the song "The Hijau", Tulus.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan kehampaan diri melalui analisis semantik dalam lirik lagu "Teh Hijau" karya Tulus. Penelitian ini menganalisis makna denotatif dan konotatif yang merepresentasikan kondisi psikologis serta pesan emosional yang disampaikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data diperoleh dari lirik lagu "Teh Hijau" yang dipopulerkan oleh Tulus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut merepresentasikan fase kelelahan

emosional, mati rasa (*burnout*), dan proses penerimaan diri. Makna denotatif dalam lagu menggambarkan rutinitas sederhana meminum teh hijau sebagai ruang jeda, sedangkan makna konotatifnya mengandung pesan mendalam tentang penerimaan rasa hampa, berdamai dengan kesepian, serta pencarian ketenangan jiwa (*self healing*). Dengan demikian, analisis semantik ini membuktikan bahwa pilihan kata (diksi) yang digunakan mampu memperkuat penyampaian pesan emosional tentang kehampaan diri secara mendalam kepada pendengar.

Kata Kunci: Semantic, makna denotatif, makna konotatif, kehampaan diri, lagu “Teh Hijau”, Tulus.

A. Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Melalui karya sastra, nilai-nilai budaya, sosial, dan kehidupan masyarakat dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Indonesia dikenal memiliki kekayaan sastra yang beragam, baik sastra lisan maupun sastra tulis. Sastra adalah bentuk kegiatan kreatif dan produktif yang menghasilkan karya yang memiliki nilai estetis serta mencerminkan realitas sosial masyarakat (Teeuw, 2013, hlm. 20). Menurut Wellek dan Warren (2014, hlm. 3), sastra merupakan suatu kegiatan kreatif yang menghasilkan karya seni. Sementara itu, Semi (1988, hlm. 7) menyatakan bahwa istilah sastra atau kesusastraan

digunakan dalam berbagai pengertian sesuai dengan konteks pemakaiannya. Selain itu, sastra dapat dipahami sebagai ungkapan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, dan keyakinan pengarang yang diwujudkan melalui bahasa yang indah dan bermakna (Kosasih, 2012). Dengan demikian, sastra merupakan karya imajinatif yang diciptakan pengarang dengan memanfaatkan bahasa sebagai media ekspresi yang mengandung nilai estetika dan kemanusiaan. Karya sastra ialah suatu produk yang diciptakan oleh seorang pengarang yang berisikan pemikiran, gagasan, ide, dan konsep yang dapat disampaikan oleh pengarang (Wulandari dkk.). Karya sastra dalam bentuk teks secara keseluruhan adalah tanda, bagi pembaca teks sastra dapat

menggantikan kenyataan menjadi fiksional (Zoest, 1993, hlm. 61).

Kajian semantik lirik lagu adalah kajian mengenai makna bahasa dalam sebuah wacana musikal tertentu. Banyak pandangan yang mengaitkan teks puisi maupun lirik lagu dengan kajian bahasa karena berfokus pada bagaimana diksi pilihan pengarang mampu membangun aspek pemaknaan yang mendalam. Semantik merupakan salah satu dari berbagai macam disiplin ilmu linguistik yang khusus mengkaji, mempelajari, ataupun menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan makna bahasa, khususnya bahasa yang digunakan dalam berbagai karya sastra (Lafamane, 2020). Bahasa memainkan peran yang sangat fundamental. Manusia dapat hidup dan menjalani kehidupan karena memiliki dan menguasai bahasa (Sugono, 2014, hlm. 12). Penggunaan bahasa adalah sesuatu yang penting pada ilmu sastra, karena bermacam karya sastra lahir dari penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif oleh para sastrawan. Sudjiman (1993, hlm. 6) mengemukakan bahwa bahasa itu bersistem, maksudnya bahasa adalah suatu keindahan yang terjadi dari satuan-satuan yang lebih kecil,

masing-masing saling berhubungan secara khusus dan memiliki fungsi yang khas pula. Jadi dapat dikatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang yang terbentuk oleh satuan-satuan, fungsi satuan-satuan itu masing-masing, serta antarahubungannya dalam melahirkan sebuah makna utuh.

Pilihan kata atau diksi di dalam lirik lagu memiliki sifat yang bersayap atau memiliki makna kiasan yang tinggi. Mengkaji makna bahasa dapat membongkar kepribadian, karakteristik, dan muatan emosional yang digunakan oleh pengarang dalam penyampaian pesannya (Julianto, 2023). Macam-macam perwujudan makna teks lagu meliputi makna denotatif yang lugas serta makna konotatif yang bersifat kultural atau asosiatif. Menurut Tarigan (2013, hlm. 5), bahasa yang indah digunakan untuk meningkatkan efek pemaknaan dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan hal lain yang lebih luas secara kontekstual. Penggunaan bahasa dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui medium teks secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 1994, hlm. 112).

Sedangkan menurut Wariner (dalam Tarigan, 1985, hlm. 5), penggunaan bahasa secara imajinatif ditujukan untuk menyampaikan rasa, bukan sekadar dalam pengertian literal atau alamiah saja. Dalam sebuah lirik lagu "Teh Hijau", karya ini merupakan susunan kata dalam sebuah nyanyian yang mengungkapkan isi hati sang musisi yang merefleksikan rasa sunyi, mati rasa emosional (burnout), serta penerimaan diri atas hilangnya gairah hidup (losing spark). Lirik lagu merupakan karya seni yang mengandung intensitas penggunaan bahasa yang berisi pesan dari penciptanya. Dengan adanya lirik lagu, penikmat nyanyian dapat menginterpretasikan pesan batin dan makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan definisi teks lirik yang penulis paparkan.

Pilihan kata atau diksi di dalam lirik lagu memiliki sifat yang bersayap atau memiliki makna kiasan yang tinggi. Mengkaji makna bahasa dapat membongkar kepribadian, karakteristik, dan muatan emosional yang digunakan oleh pengarang dalam penyampaian pesannya (Julianto, 2023). Macam-macam perwujudan makna teks lagu meliputi makna denotatif yang lugas serta

makna konotatif yang bersifat kultural atau asosiatif. Menurut Tarigan (2013, hlm. 5), bahasa yang indah digunakan untuk meningkatkan efek pemaknaan dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan hal lain yang lebih luas secara kontekstual. Penggunaan bahasa dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui medium teks secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 1994, hlm. 112). Sedangkan menurut Wariner (dalam Tarigan, 1985, hlm. 5), penggunaan bahasa secara imajinatif ditujukan untuk menyampaikan rasa, bukan sekadar dalam pengertian literal atau alamiah saja. Dalam sebuah lirik lagu "Teh Hijau", karya ini merupakan susunan kata dalam sebuah nyanyian yang mengungkapkan isi hati sang musisi yang merefleksikan rasa sunyi, mati rasa emosional (burnout), serta penerimaan diri atas hilangnya gairah hidup (losing spark). Lirik lagu merupakan karya seni yang mengandung intensitas penggunaan bahasa yang berisi pesan dari penciptanya. Dengan adanya lirik lagu, penikmat nyanyian dapat menginterpretasikan pesan batin dan makna yang terkandung di dalamnya

berdasarkan definisi teks lirik yang penulis paparkan.

Bahasa digunakan untuk berbagai keperluan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, makna bahasa ini pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Jenis-jenis makna yang diungkap oleh para ahli sangat banyak dan beragam. Akan tetapi, penulis hanya akan menguraikan beberapa jenis makna saja di antaranya makna denotatif dan konotatif. Makna leksikal atau makna lugas adalah makna yang berbentuk lambang benda, peristiwa, dan sebagainya sesuai dengan hasil observasi alat indra. Makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita namun tidak terikat oleh konteksnya. Menurut Verhaar (2018, hlm. 394), makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Di sisi lain, makna konotatif hadir sebagai akibat adanya pergeseran nilai rasa, emosi, atau asosiasi kontekstual tertentu yang melekat pada kata tersebut di dalam masyarakat (Chaer, 2018, hlm. 62).

Penelitian senada juga pernah dilakukan oleh Aulia & Zika (2023) dengan judul "Penggunaan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Monokrom Karya Tulus" dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada hasil dan pembahasannya, penelitian tersebut menjelaskan aspek kebahasaan berupa majas hiperbola dan metafora yang terdapat dalam lirik lagu. Menurut Aulia & Zika (2023), tidak semua orang yang mendengarkan lagu mengetahui atau memahami kedalaman bahasa dalam sebuah karya musik. Di dalam lirik lagu terdapat makna yang sangat mendalam dan terdapat amanat serta pesan emosional yang ingin diberikan oleh penulis kepada pendengar. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, penulis memilih lagu terbaru dari Tulus yang berjudul "Teh Hijau". Tulus terkenal dengan lagu yang bergenre pop-jazz dengan lirik lagu yang dibawakan berbahasa baku, puitis, dan reflektif. Alasan penulis memilih lagu tersebut adalah 1) Lirik lagu tersebut memuat kedalaman makna kontekstual mengenai isu kesehatan mental dan kehampaan yang dapat dikaji secara linguistik; 2) Agar pendengar mengetahui pesan

emosional serta esensi pemulihan diri (self-healing) dari lagu yang didengarkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pesan kehampaan diri melalui analisis semantik yang terdapat dalam lirik lagu "Teh Hijau" karya Tulus. Menurut Moleong (1989, hlm. 6) dijelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pendekatan secara studi pustaka dengan cara membaca dan memahami secara mendalam makna-makna yang terkandung dalam lirik lagu terbaru Tulus. Selain itu, penulis juga membaca teori-teori tentang semantik, khususnya mengenai bentuk makna denotatif dan makna konotatif. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah mendeskripsikan secara objektif dan mendalam pesan

kehampaan diri serta pemulihan emosional pada lirik lagu "Teh Hijau" karya Tulus melalui pendekatan keilmuan bahasa tersebut.

Teknik Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

mentranskripsi atau mencatat lirik pada lagu "Teh Hijau" karya Tulus. Data penelitian ini adalah makna denotatif dan konotatif serta pesan kehampaan diri yang terkandung dalam lirik lagu "Teh Hijau" karya Tulus.

2. Teknik Pengolahan Data

- a) Membaca secara seksama lirik lagu "Teh Hijau" karya Tulus.
- b) Mencatat aspek kebahasaan yang merepresentasikan pesan kehampaan diri dalam lirik lagu "Teh Hijau" karya Tulus.
- c) Mengklasifikasi penggunaan makna denotatif dan konotatif yang terdapat di dalamnya.
- d) Menganalisis makna semantik yang terkandung di dalam lirik lagu "Teh Hijau".
- e) Menafsirkan pesan kehampaan diri dan pemulihan emosional yang terdapat dalam lirik lagu "Teh Hijau" karya Tulus..

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Lirik Lagu “Teh Hijau”

“Teh Hijau”

Hari-hari berulang
Misteri lenyap senang
Ada saran kudengar
Lebih sering keluar ke alam
Saran lain kudengar
Cari hal asing yang menantang
Keluar dari benteng
Dari tempatmu yang sekarang

Ada yang hilang dariku
belakangan
Sedang tak mudah bertemu
rasa senang
Sedang kucari yang jadi
pencetusnya
Mungkin hilangnya atau siklus
hidupku
Mungkin aku sedang tak bisa
Tak bisa jatuh cinta
Membuka hati 'tuk apapun,
siapapun
Dan mungkin aku memang
sedang tak bisa
Tak bisa jatuh cinta
Membuka hati 'tuk apapun,
siapapun

Woah-oh, woah-oh-oh
(Apun, siapapun)

Tambah gerak tubuhmu
Baca buku yang baru
Ragam saran brilian
Yang belum kunjung jadi
penawar
Untuk yang hilang dariku
belakangan
Sedang kucoba memahami
alurnya
S'moga segera kutemukan
jawaban
Tapi kini kurayakan hampa ini,
oh

Mungkin aku sedang tak bisa
Tak bisa jatuh cinta
Membuka hati 'tuk apapun,
siapapun
Dan mungkin aku memang
sedang tak bisa
Tak bisa jatuh cinta
Membuka hati 'tuk apapun,
siapapun

Kulihat mana di kendaliku
Teh hijau ini yang di tanganku
Di tengah seram sedih yang
menghantamku, uh
Lepaskan, lepas
kemurunganku
Hijau kembali jiwa gersangku

Ambillah sayang sebanyak
waktu yang kau perlu
Mungkin (Aku sedang tak bisa),
aku sedang tak bisa
(Tak bisa jatuh cinta) Tak bisa
jatuh cinta
(Membuka hati 'tuk apapun,
siapapun) Uuh
Dan mungkin aku sedang tak
bisa
Tak bisa jatuh cinta
(Membuka hati 'tuk apapun,
siapapun) Aah

Tanpa itu, tanpanya
Apun yang mungkin hilang
itu (Sabar, sayang)
Mungkin ini siklusnya
Sudah garis jalannya
Esok, esok akan lebih elok

Dan mungkin aku sedang tak
bisa
Tak bisa jatuh cinta
Membuka hati 'tuk apapun,
siapapun
Dan mungkin aku sedang tak
bisa Tak bisa jatuh cinta
Membuka hati 'tuk apapun,
siapapun

Berdasarkan teknik pengumpulan
data dengan cara menyimak dan

mencatat lirik lagu "Teh Hijau" karya
Tulus, ditemukan unit-unit data
kebahasaan yang memuat pesan
kehampaan diri. Data tersebut
kemudian diklasifikasikan
berdasarkan aspek semantik, yaitu
makna denotatif (makna lugas/kamus)
dan makna konotatif (makna
kiasan/kontekstual). Berikut adalah
tabel rekapitulasi klasifikasi data
semantik yang ditemukan dalam lirik
lagu "Teh Hijau" karya Tulus:

1. "Hari-hari berulang, Misteri lenyap senang"

- **Makna Denotatif:** Aktivitas harian yang berjalan monoton dan hilangnya rasa gembira.
- **Makna Konotatif & Pesan Kehampaan:** Representasi kejenuhan psikologis (*burnout*) akibat rutinitas hidup yang menjemukan.

2. "Mungkin aku sedang tak bisa, Tak bisa jatuh cinta"

- **Makna Denotatif:** Pengakuan fisik bahwa subjek tidak mampu merasakan asmara pada siapa pun.
- **Makna Konotatif & Pesan Kehampaan:** Gejala mati rasa

emosional secara total
(*emotional numbness*) dan
hilangnya gairah hidup.

3. "Tapi kurayakan hampa ini"

- **Makna Denotatif:** Menyambut atau mengadakan perayaan atas kondisi kosong yang sedang terjadi.
- **Makna Konotatif & Pesan Kehampaan:** Fase penerimaan diri secara ikhlas (*self-acceptance*) terhadap kesehatan batin yang turun.

4. "Teh hijau ini yang di tanganku, Di tengah seram sedih yang menghantamku, Lepaskan, lepas kemurunganku, Hijau kembali jiwa gersangku"

- **Makna Denotatif:** Aktivitas memegang secangkir minuman teh hijau hangat di saat sedih.
- **Makna Konotatif & Pesan Kehampaan:** Simbol kendali atas hal kecil sebagai media kontemplasi untuk ketenangan jiwa (*self-healing*).

5. "Mungkin ini siklusnya / Esok, esok akan lebih elok"

- **Makna Denotatif:** Berputarnya waktu dan kondisi penampilan esok hari yang akan lebih bagus.
- **Makna Konotatif & Pesan Kehampaan:** Pandangan optimisme hidup bahwa rasa hampa adalah fase sementara yang pasti akan berlalu.

PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan analisis semantik secara mendalam terhadap bait-bait lirik lagu "Teh Hijau" karya Tulus untuk membongkar pesan kehampaan diri dan proses pemulihan emosional yang terkandung di dalamnya.

1. Analisis Bait I: Representasi Kejenuhan dan Tekanan Lingkungan

Kondisi awal subjek dalam lagu ini dibuka dengan gambaran rutinitas yang menjemukan pada bait pertama:

Hari-hari berulang

Misteri lenyap senang

Ada saran kudengar

Lebih sering keluar ke alam

Saran lain kudengar

Cari hal asing yang menantang

Keluar dari benteng

Dari tempatmu yang sekarang

- **Analisis Makna Denotatif:**

Secara denotatif, bait ini menggambarkan lingkaran aktivitas harian manusia yang berjalan monoton tanpa variasi, sehingga rasa senang alami menjadi hilang. Teks ini juga memaparkan adanya berbagai anjuran fisik dari orang lain, seperti pergi ke alam atau mencoba tantangan baru di luar rumah ("benteng").

- **Analisis Makna Konotatif:**

Secara konotatif, frasa "hari-hari berulang" merepresentasikan kejenuhan mental yang akut. Kata "benteng" tidak bermakna bangunan fisik, melainkan simbol pertahanan psikologis atau ruang isolasi mandiri yang sengaja dibangun oleh seseorang yang sedang mengalami kelelahan emosional. Pesan kehampaan diri ditunjukkan dari ketidakmampuan subjek merasakan kebahagiaan meskipun lingkungan sekitarnya sudah memberikan saran-saran yang logis.

2. Analisis Bait II: Gejala Mati Rasa Emosional (Anhedonia)

Puncak dari pesan kehampaan diri digambarkan secara radikal oleh Tulus melalui bait *chorus* berikut:

*Tak ada yang hilang dariku
belakangan*

*Sedang tak mudah bertemu rasa
senang*

*Sedang kucari yang jadi
pencetusnya*

*Mungkin hilangnya atau siklus
hidupku*

Mungkin aku sedang tak bisa

Tak bisa jatuh cinta

*Membuka hati 'tuk apapun,
siapapun*

- **Analisis Makna Denotatif:**

Makna denotatifnya menunjukkan sebuah pengakuan jujur bahwa secara materiil atau fisik, tidak ada benda berharga yang hilang dari kehidupan subjek. Namun, ia secara sadar merasa kesulitan untuk menemukan kembali rasa bahagia dan tidak mampu menumbuhkan ketertarikan asmara kepada orang lain.

- **Analisis Makna Konotatif:**

Secara konotatif, kalimat "tak bisa jatuh cinta" dan "membuka hati 'tuk apapun, siapapun" mengindikasikan gejala psikologis berupa mati rasa emosional secara total (anhedonia). Tulus memperluas makna "jatuh cinta" bukan hanya urusan asmara, melainkan kemampuan jiwa untuk mencintai kehidupan, pekerjaan, dan lingkungan sekitar. Pesan kehampaan di sini digambarkan sebagai kondisi di mana batin seseorang terkunci rapat dan kosong, sehingga tidak ada stimulus luar yang bisa membangkitkan emosinya.

3. Analisis Bait III: Kegagalan Solusi Fisik dan Fase Penerimaan Ikhlas

Ketika usaha-usaha positif dari luar coba dilakukan namun tetap menemui jalan buntu, subjek lirik mengambil keputusan penting pada bait ini:

Tambah gerak tubuhmu

Baca buku yang baru

Ragam saran brilian

Yang belum kunjung jadi penawar

Untuk yang hilang dariku belakangan

Sedang kucoba memahami alurnya

S'moga segera kutemukan jawaban

Tapi kini kurayakan hampa ini, oh

- **Analisis Makna Denotatif:**

Makna denotatifnya menyebutkan ragam aktivitas sehat seperti berolahraga ("tambah gerak tubuh") dan membaca buku baru. Namun, semua kegiatan tersebut diakui belum bisa menjadi obat (penawar) untuk mengembalikan rasa yang hilang.

- **Analisis Makna Konotatif:**

Frasa "belum kunjung jadi penawar" bermakna konotatif bahwa luka atau kekosongan batin tidak bisa disembuhkan secara instan hanya dengan pelarian aktivitas fisik jika jiwanya yang sedang lelah. Pesan penting dalam bait ini bergeser pada kalimat "kurayakan hampa ini". Kata "kurayakan" mengalami pergeseran makna semantik dari yang biasanya berkonotasi pesta sukacita, menjadi simbol

penerimaan diri secara radikal (*self-acceptance*). Subjek memilih berhenti menyangkal kesedihannya dan memilih untuk merangkul rasa hampa tersebut sebagai bagian dari proses hidup.

4. Analisis Bait IV: Simbol "Teh Hijau" Sebagai Ruang Jeda (Self-Healing)

Bait ini menjadi klimaks sekaligus alasan pemilihan judul lagu, di mana simbol utama dihadirkan sebagai solusi internal:

Kulihat mana di kendaliku

Teh hijau ini yang di tanganku

Di tengah seram sedih yang menghantamku

Lepaskan, lepas kemurunganku

Hijau kembali jiwa gersangku

Ambillah sayang sebanyak waktu yang kau perlu

- **Analisis Makna Denotatif :**
Secara denotatif, bait ini menggambarkan seseorang yang sedang duduk merenung dan melihat benda konkret yang bisa ia kuasai, yaitu secangkir teh hijau hangat di tangannya. Hal itu dilakukan saat ia merasakan kesedihan

dan ketakutan yang mencekam.

- **Analisis Makna Konotatif:**
Secara semantik, frasa "teh hijau ini yang di tanganku" mengonotasikan konsep kendali atas hal-hal kecil (*micro-control*). Ketika perasaan hampa dan dunia luar berada di luar kendali psikologisnya, subjek memilih fokus pada hal sederhana yang bisa ia atur sendiri, yaitu menikmati teh. Frasa "hijau kembali jiwa gersangku" adalah metafora konotatif dari ketenangan, kesegaran, dan kehidupan baru. Teh hijau di sini bertransformasi menjadi simbol ruang jeda untuk melakukan kontemplasi batin (*self-healing*). Kalimat "ambillah sayang sebanyak waktu yang kau perlu" merupakan bentuk dialog batin (monolog) yang penuh welas asih kepada diri sendiri untuk beristirahat tanpa tuntutan.

5. Analisis Bait V: Refleksi Siklus dan Optimisme Masa Depan

Lagu ini tidak ditutup dengan keputusan, melainkan sebuah cara pandang semantik yang

bijaksana terhadap roda
kehidupan pada bait terakhir:

Tanpa itu, tanpanya

Apapun yang mungkin hilang itu
(Sabar, sayang)

Mungkin ini siklusnya

Sudah garis jalannya

Esok, esok akan lebih elok

- **Analisis Makna Denotatif :**

Secara denotatif menyatakan bahwa subjek bisa bertahan hidup tanpa hal yang hilang, menasihati diri agar bersabar karena kondisi ini adalah putaran waktu yang wajar, dan meyakini bahwa hari esok situasinya akan menjadi lebih baik (elok).

- **Analisis Makna Konotatif:**

Secara konotatif, kata "siklusnya" dan "garis jalannya" merepresentasikan pemahaman semantik yang matang atas konsep takdir. Pesan kehampaan diri pada akhirnya tidak dimaknai sebagai kesedihan abadi, melainkan sebuah fase melingkar yang pasti akan berputar kembali menuju kebahagiaan. Penggunaan kata puitis "esok, esok akan lebih elok" memberikan efek

konotasi optimisme yang kuat, menegaskan bahwa setelah batin berhasil menerima rasa hampa, jiwa akan kembali pulih secara utuh.

Berdasarkan seluruh analisis di atas, terlihat jelas adanya hubungan fungsional yang kuat antara pilihan kata (diksi) yang digunakan Tulus dengan penyampaian pesan emosional mengenai kehampaan diri. Secara denotatif, Tulus menggunakan kosakata yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari (seperti kata buku, gerak tubuh, teh hijau). Namun secara konotatif, kosakata sederhana tersebut bertransformasi menjadi simbol psikologis yang mendalam mengenai kesehatan mental. Kekuatan semantik dalam lirik lagu ini berhasil membawa pendengar melewati fase-fase pemulihan jiwa (self-healing), mulai dari mengenali rasa jenuh, mengalami mati rasa, menerima keadaan dengan ikhlas (kurayakan hampa ini), hingga menemukan ruang ketenangan batin lewat simbol secangkir teh hijau.

Struktur Lagu

Lagu "Teh Hijau" memiliki struktur yang sederhana dengan bait-bait yang pendek, repetitif, dan menggunakan

pilihan kata (diksi) yang lugas. Pola struktur lagu ini dibangun melalui kombinasi bait (verse), jembatan lagu (bridge), serta bagian inti (chorus) yang diulang secara konsisten. Karakteristik kebahasaan yang sederhana dan ritme yang teratur ini secara semantik mempermudah pendengar untuk menginternalisasi pesan batin mengenai kehampaan diri secara bertahap. Hal ini membuat pesan emosional di dalam lagu tidak hanya mudah dinyanyikan dan diingat oleh para pendengarnya, melainkan juga memberikan efek ketenangan batin yang kontemplatif saat didengarkan.

D. Kesimpulan

Kesimpulan akhir penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu "Teh Hijau" karya Tulus memuat pesan kehampaan diri yang dikonstruksikan secara genius lewat pilihan kata sederhana. Secara denotatif, lirik lagu ini menggambarkan aktivitas harian yang monoton dan rutinitas meminum teh. Namun secara konotatif, kosakata tersebut bertransformasi menjadi simbol psikologis yang merepresentasikan kelelahan emosional (burnout), mati rasa

(emotional numbness), dan proses pemulihan jiwa (self-healing). Simbol "teh hijau" hadir sebagai representasi ruang jeda dan kendali atas hal-hal kecil untuk berdamai dengan rasa hampa melalui penerimaan diri yang ikhlas. Struktur bait lagu yang pendek dan repetitif juga terbukti mempermudah pendengar dalam menginternalisasi pesan batin tersebut.

Sebagai saran perbaikan dan penelitian lanjutan yang relevan, peneliti masa depan diharapkan tidak hanya terpaku pada teks lirik semata. Kajian lanjutan dapat dikembangkan menggunakan pendekatan Semiotik untuk membedah tanda visual pada video klip dan instrumen musiknya, atau menggunakan pendekatan Psikologi Sastra secara lebih empiris guna meneliti dampak nyata lirik lagu ini terhadap kesehatan mental pendengarnya. Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, & Zika. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Monokrom Karya Tulus.

- Jurnal Arima: Analisis Riset Integratif Mahasiswa, 1(4), 47-58.
- Endraswara, S. (2003). Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Julianto, I. R. (2023). Gaya Bahasa Repetisi pada Novel Kilau Cahaya Peradaban Karya Debby Faaza. Jurnal Adijaya Multidisiplin, 1(02), 285–292.
- Keraf, G. (1994). Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Flores: Nusa Indah.
- Keraf, G. (2000). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2012). Dasar-Dasar Resensi: Panduan Memilih, Menilai, dan Mengulas Buku. Jakarta: Yrama Widya.
- Lafamane, F. (2020). Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika). Ambon: ResearchGate Publication.
- Moleong, L. J. (1989). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Semi, M. A. (1988). Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, P. (1993). Bunga Rampai Stilistika. Jakarta: Grafiti.
- Tarigan, H. G. (1985). Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2013). Pengajaran Kedwibahasaan. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (2013). Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Verhaar, J. W. M. (2018). Asas-Asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). Teori Kesusastraan (Melani Budianta, Terj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zoest, P. V. (1993). Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya (Anie Soekawati, Terj.). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.